

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan pokok bagi manusia yang paling utama adalah pangan. Pangan atau bahan makanan merupakan bahan bakar utama bagi manusia agar bisa menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Namun, mengonsumsi makanan bukan hanya untuk mengatasi rasa lapar, tetapi sebaiknya juga memperhatikan kandungan gizi yang ada di dalamnya. Untuk mendapatkan gizi yang seimbang, maka diperlukan konsumsi dari berbagai kelompok makanan yang berbeda. Zat gizi yang dibutuhkan tubuh di antaranya adalah karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin. Dari berbagai zat gizi tersebut, protein merupakan salah satu zat gizi yang penting bagi tubuh. Untuk itu perlu dipastikan bahwa asupan protein yang dikonsumsi setiap harinya sudah mencukupi kebutuhan. Hal tersebut dikarenakan protein merupakan komponen utama seluruh sel dalam tubuh serta berperan dalam produksi berbagai enzim dan hormon yang memastikan tubuh berfungsi normal.

Sumber protein yang baik bagi tubuh salah satunya ialah dari daging sapi. Oleh karena itu angka permintaan daging sapi dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia serta kesadaran akan nilai gizi yang terkandung pada daging sapi. Kementerian Pertanian (Kementan) memproyeksikan produksi daging sapi dalam negeri tahun 2019 sebesar 429.412 ton. Produksi tersebut merupakan 62,57% dari proyeksi kebutuhan daging sapi yakni sebesar 686.270 ton. Maka defisit kebutuhan daging sebesar 256.858 ton akan didatangkan dari impor.

Permasalahan pokok dalam industri peternakan khususnya daging sapi adalah permintaan produk daging yang terus meningkat dan belum mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri (Sapatana dan Nyak Ilham, 2017). Pemenuhan kebutuhan daging sapi merupakan salah satu prioritas utama yang tercantum dalam Renstra Kementerian Pertanian 2009-2014 dan dilanjutkan pada periode 2015-2019.

Untuk periode 2015-2019 program peningkatan produksi daging sapi masih tetap menjadi prioritas dengan target pertumbuhan produksi daging sapi rata-rata 10,8% per tahun (Bappenas 2014). Melalui Kementerian Pertanian, pemerintah menginginkan terjadinya swasembada daging sapi pada tahun 2026 (Kementan 2017).

Usaha peternakan rakyat merupakan tulang punggung industri peternakan nasional. Sehingga peternakan merupakan sektor penting dalam mendukung perekonomian nasional. Permasalahan yang saat ini terjadi ialah tumbuhnya perusahaan-perusahaan *feedlot* skala besar yang melakukan impor (Sapatana dan Nyak Ilham, 2017). Meskipun tujuan perusahaan-perusahaan tersebut ialah untuk memenuhi kekurangan pasokan daging dalam negeri. Namun hal tersebut mengakibatkan keberadaan dan peran usaha peternakan rakyat yang awalnya merupakan tulang punggung industri peternakan nasional menjadi semakin tergeser. Faktor utama terjadinya pergeseran tersebut ialah disebabkan oleh daya saing usaha peternakan rakyat yang masih rendah. Terbatasnya ketersediaan sapi bakalan, pengelolaan pakan yang kurang berkembang, gangguan penyakit, serta penerapan manajemen rantai pasok daging sapi yang belum efisien merupakan beberapa indikator penyebabnya. Hal ini tentu akan mempengaruhi permintaan konsumen dan tingkat harga yang ditawarkan.

Belum adanya rencana pengembangan terkait sistem logistik peternakan secara khusus merupakan penyebab terjadinya biaya logistik yang tinggi. Hal tersebut berdampak terhadap harga dan daya saing komoditas, risiko kelangkaan di wilayah tertentu, risiko fluktuasi harga, dan risiko disparitas harga (Supply Chain Indonesia, 2015). Selain itu kegiatan transportasi juga berdampak pada biaya logistik yang tinggi. Pemilihan moda yang saat ini digunakan ialah truk dan juga kapal dengan kapasitas kecil sehingga berdampak pada biaya satuan yang tinggi. Sarana dan prasarana yang digunakan juga kurang memadai seperti kapasitas jalan, kondisi jala dan fasilitas bongkar muat yang tidak ideal berdampak pada keselamatan hewan (luka, stres, penyusutan, dll). Hal inilah yang membuat harga daging sapi lokal

masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga daging sapi impor. Selain beberapa faktor diatas, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingginya harga daging sapi lokal seperti jenis sapi itu sendiri. Jenis sapi tersebut berpengaruh pada perlakuan dan perawatan yang diberikan termasuk pakan dan obat-obatan. Hal tersebut kemudian juga menjadi pertimbangan yang nantinya menjadi faktor pembentuk harga daging sapi di tingkat peternak. Daging sapi lokal saat ini dijual kepada konsumen dengan kisaran harga Rp 112.750/Kg – Rp 121.750/Kg (PIHPS Nasional 2020), sedangkan harga daging sapi impor dijual dengan harga Rp 80.000/Kg (Permendag No.96 Tahun 2018).

Provinsi Lampung merupakan salah satu lumbung ternak nasional dan pemasok daging ke DKI Jakarta. Maka dari itu Pemerintah Provinsi (Pemprov) Lampung terus mendorong berkembangnya usaha peternakan rakyat. Adapun program yang dilakukan yaitu meningkatkan populasi ternak sapi serta pengembangan bibit unggul. Pemprov Lampung telah mencanangkan pendirian 20 sentra peternakan rakyat atau SPR (Lampungprov.go.id 2015) yang beberapa diantaranya berada di Kabupaten Lampung Selatan. Populasi ternak sapi yang tersebar di Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 104.028 ekor dengan populasi terbanyak berada di Kecamatan Sidomulyo (BPS Kabupaten Lampung Selatan 2015). Data populasi ternak di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 1. 1 dibawah ini.

Tabel 1. 1 Populasi ternak menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan

No	Kecamatan	Sapi Potong (ekor)	Sapi Perah (ekor)	Kerbau (ekor)	Kambing (ekor)	Domba (ekor)	Babi (ekor)
1	Natar	13767	-	74	20529	2161	-
2	Jati Agung	19398	-	166	21947	708	252
3	Tanjung Bintang	8982	-	109	12671	554	68
4	Tanjung Sari	4822	-	176	6345	304	-
5	Katibung	6766	-	3	30607	12	526
6	Merbau Mataram	5776	-	-	30218	138	-
7	Way Sulan	1940	-	44	15325	6	316
8	Sidomulyo	22334	26	33	23750	133	111
9	Candipuro	3000	-	10	18890	101	735
10	Way Panji	2867	-	7	11893	75	1874
11	Kalianda	5488	-	365	14225	441	-
12	Rajabasa	106	-	340	99393	-	-
13	Palas	2764	-	128	11946	970	446

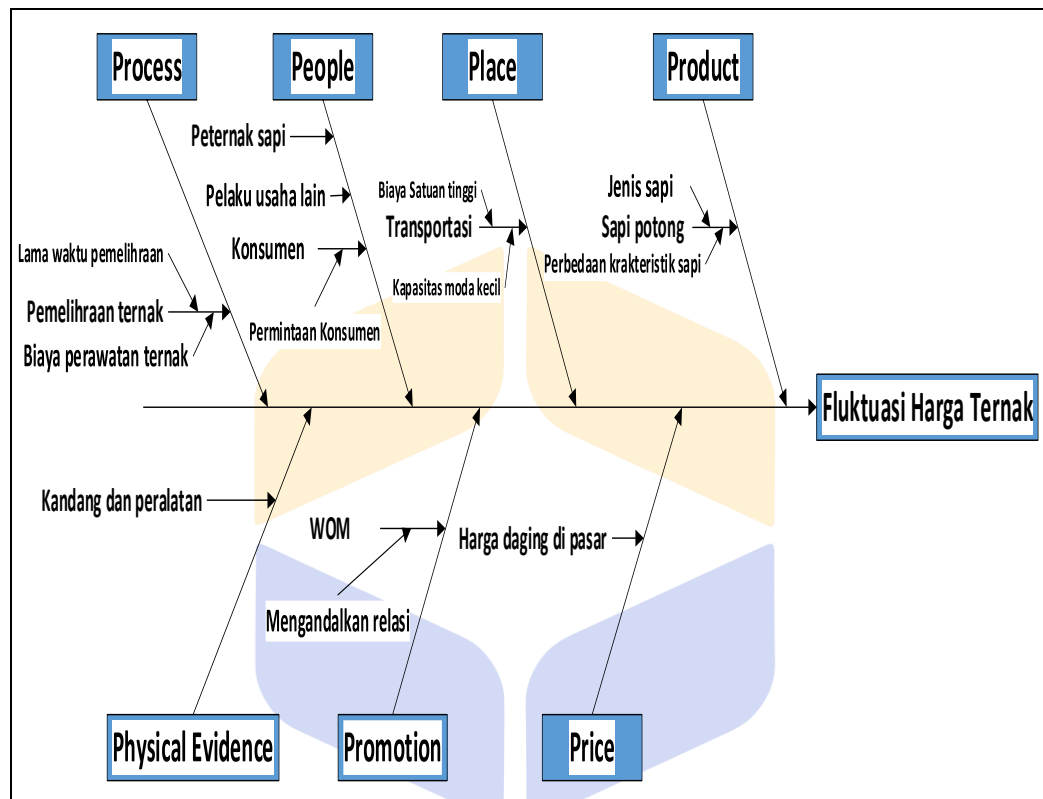
No	Kecamatan	Sapi Potong (ekor)	Sapi Perah (ekor)	Kerbau (ekor)	Kambing (ekor)	Domba (ekor)	Babi (ekor)
14	Sragi	2084	-	10	5639	537	258
15	Penengahan	390	-	785	12515	44	-
16	Ketapang	3334	-	49	12464	877	1909
17	Bakauheni	210	-	19	6289	26	-
Lampung Selatan		104028	26	2318	354646	7087	6495

Sumber : Dinas Peternakan Kab. Lampung Selatan, 2015

Banyaknya penyebaran ternak sapi potong menandakan berkembangnya usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sidomulyo. Salah satu perusahaan *feedlot* skala besar yang beroperasi di Kecamatan Sidomulyo ialah PT. JJAA dengan kapasitas yang terus meningkat tiap tahunnya dan saat ini berjumlah sebanyak 19.800 ekor. Namun keberadaan perusahaan tersebut tentu membuat peran peternakan rakyat menjadi tergeser. Hal tersebut terbukti dengan adanya penurunan populasi ternak pada usaha peternakan rakyat dalam beberapa tahun terakhir. Pada periode 2015 – 2020, populasi ternak di Kecamatan Sidomulyo secara keseluruhan berjumlah antara 22.000 – 23.000 ekor (BPS Kabupaten Lampung Selatan). Pada periode 2015 jumlah ternak PT. JJAA ialah kurang lebih sebesar 11.000 ekor, sedangkan pada periode 2020 jumlahnya sudah meningkat menjadi 19.800 ekor. Ini menunjukkan bahwa populasi ternak pada usaha peternakan rakyat semakin menurun, dari 11.000 ekor menjadi sekitar 3.200 ekor dalam 5 tahun. Dengan demikian maka minat masyarakat melakukan usaha ternak semakin menurun. Maka dari itu keberlangsungan usaha peternakan rakyat perlu dipertanyakan kembali.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas juga, daya saing produk daging sapi lokal masih belum mampu menandingi produk daging sapi impor. Terutama dari segi harga jual, harga daging sapi lokal masih lebih mahal dibanding produk daging impor. Untuk itu perlu diketahui penyebab mahalnya harga daging sapi lokal mulai dari tingkat produsen yaitu para peternak. Harga jual ternak sapi potong pada tingkat peternak di Kecamatan Sidomulyo sepenuhnya berada di tangan peternak. Dalam menentukan harga tersebut para peternak mempertimbangkan berbagai faktor. Faktor-faktor tersebutlah yang menjadi dasar pembentuk harga ternak dan nantinya akan

mempengaruhi harga daging sampai ke tingkat konsumen. Dengan adanya berbagai faktor tersebut membuat harga jual ternak menjadi bervariasi dan berfluktuatif. Berikut merupakan *diagram fishbone* terkait harga ternak sapi potong di Kecamatan Sidomulyo.



Gambar 1. 1 Diagram fishbone harga ternak di Kecamatan Sidomulyo

Berdasarkan Gambar 1. 1 di atas, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga ternak sapi potong yang terjadi di Kecamatan Sidomulyo antara lain harga daging sapi, jenis sapi, transportasi, pakan, dan waktu pemeliharaan. Harga daging menjadi faktor penting karena para peternak akan menjual ternaknya mengikuti harga daging yang berlaku di pasar. Apabila terjadi kenaikan harga daging, maka para peternak juga akan menaikkan harga jual ternak mereka. Kemudian terkait jenis sapi, terdapat perbedaan harga pada setiap jenis sapi. Para peternak mengungkapkan bahwa berbeda jenis sapi maka akan memiliki karakteristik yang berbeda pula. Jenis sapi yang lebih bagus tentu akan memiliki harga jual yang lebih tinggi.

Transportasi juga merupakan salah satu pertimbangan para peternak dalam menentukan harga jual ternaknya. Kegiatan transportasi ternak di

Kecamatan Sidomulyo dilakukan dengan menggunakan kendaraan berupa *pick up* atau L300. Sehingga kapasitas pengangkutannya kecil dan mengakibatkan biaya satuan yang mahal. Pakan merupakan hal yang sangat penting dalam usaha ternak sehingga persediannya harus selalu terjaga. Untuk menciptakan pertambahan bobot sapi yang cepat dan konsisten maka pemberian pakan merupakan fokus utama. Pakan menjadi faktor penentu harga ternak dikarenakan biaya untuk pakan merupakan salah satu biaya terbesar yang dikeluarkan peternak. Faktor berikutnya yang mempengaruhi harga ternak ialah waktu pemeliharaan. Waktu tersebut merupakan pengorbanan yang harus dilakukan peternak dalam mengurus ternaknya. Waktu ini juga nantinya akan terkait pada pemberian pakan. Semakin lama waktu pemeliharaan maka akan semakin besar biaya pakan yang dikeluarkan.

Faktor-faktor tersebutlah yang membuat harga ternak di Kecamatan Sidomulyo menjadi bervariasi dan berfluktuatif. Harga tersebutlah yang kemudian akan mempengaruhi harga produk daging sampai ke tangan konsumen menjadi mahal. Ditambah juga dengan adanya perusahaan *feedlot* skala besar yang mengakibatkan peran usaha peternakan rakyat semakin tergeser. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kalahnya daya saing produk daging sapi lokal. Faktor-faktor apa saja yang membuat harga daging sapi lokal menjadi lebih mahal dari produk daging sapi impor serta bagaimana keberlangsungan usaha peternakan rakyat dengan kemunculan perusahaan *feedlot* skala besar yang melakukan impor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi harga ternak sapi potong pada usaha peternakan rakyat di Kecamatan Sidomulyo?
2. Bagaimana kelayakan finansial usaha pada usaha peternakan rakyat di Kecamatan Sidomulyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi harga ternak sapi potong pada usaha peternakan rakyat di Kecamatan Sidomulyo.
2. Mengetahui kelayakan finansial usaha pada usaha peternakan rakyat di Kecamatan Sidomulyo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Studi penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan konseptual terutama terhadap pelaku usaha yang terlibat dalam rantai pasok daging sapi. Manfaat yang dapat diperoleh penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memperoleh informasi mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi harga ternak sapi potong pada usaha peternakan rakyat di Kecamatan Sidomulyo.
 - b. Memperoleh data yang akurat mengenai kelayakan finansial usaha pada usaha peternakan rakyat di Kecamatan Sidomulyo.

2. Manfaat praktis

- a. Sekolah Tinggi Manajemen Logistik (STIMLOG)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai rantai pasok khususnya komoditas sapi kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Logistik Indonesia (STIMLOG).

- b. Bagi Pelaku Usaha

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dan memberikan informasi bagi para pelaku usaha pada rantai pasok daging sapi.

- c. Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan secara langsung mengenai rantai pasok ternak sapi potong

pada usaha peternakan rakyat di Kecamatan Sidomulyo.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi pengalaman bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas dan dapat dijadikan referensi baru bagi peneliti lain yang berminat mengembangkan penelitian ini.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terfokus dan tidak melebar ke masalah lain, maka penulisan penelitian ini diberi batasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini berfokus kepada faktor-faktor yang mempengaruhi harga ternak sapi potong dan pengaruhnya terhadap kelayakan usaha pada usaha peternakan rakyat di Kecamatan Sidomulyo.
2. Faktor-faktor yang digunakan dalam penetapan harga ternak sapi potong antara lain harga daging sapi, jenis sapi, transportasi, pakan, dan waktu pemeliharaan.
3. Data yang diperoleh merupakan hasil observasi dan wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap peternak yang tersebar di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
4. Kelayakan usaha peternakan sapi potong ditinjau dengan melakukan analisis kelayakan usaha dari aspek finansial.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan pada penelitian ini disusun ke dalam 6 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II STUDI PUSTAKA

Bab ini berisi pengertian dan teori-teori untuk mendukung hasil penelitian yang dilakukan.

BAB III METEDOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai urutan kerangka pemikiran penelitian, alur pengerjaan

atau *Flowchart* penelitian dari mulai hingga selesai.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

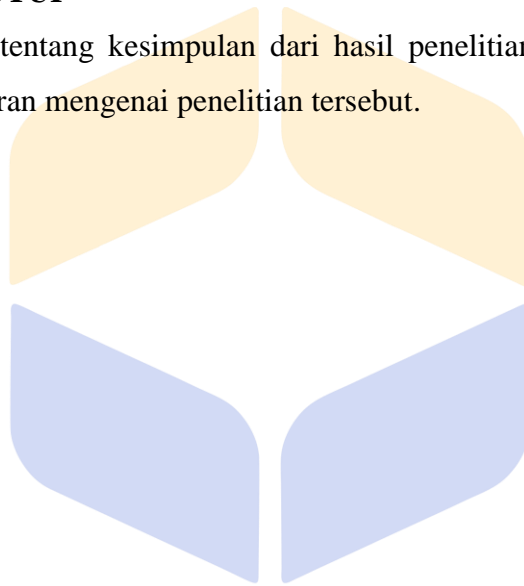
Bab ini berisi mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian serta pengolahan data yang dilakukan sesuai dengan metodologi yang telah ditentukan.

BAB V ANALISIS

Bab ini berisi mengenai analisa dari pengumpulan dan pengolahan data yang ada pada bab IV.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan memberikan saran mengenai penelitian tersebut.



STIMLOG